

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang peternakan banyak diminati masyarakat Indonesia terutama masyarakat yang tinggal di desa, salah satunya yaitu masyarakat Desa Leranwetan Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Budidaya sapi rakyat sebagian besar merupakan usaha sampingan (*subsisten*) yang menjadi “*Emergency Cash*” atau tabungan bagi peternak sehingga sistem pemeliharaannya masih bersifat tradisional. (Wiradarya, 2004).

Pada umumnya masyarakat Desa Leranwetan masih menggunakan pola pemeliharaan secara tradisional yaitu dengan membuat kandang yang dekat bahkan menyatu dengan rumah pemilik. Kondisi demikian menurut (Niti, 1992) selain berdampak pada masalah kesehatan lingkungan akibat gangguan pencemaran bau dan limbah yang ditimbulkannya, juga menjadikan kendala bagi pemerintah (dinas peternakan) dalam proses pembinaan maupun penyuluhan terkait dengan kesehatan ternak. Pakan ternak di Desa Leranwetan diberikan secara tradisional yaitu dengan hijauan dan kompos diberikan dua kali sehari ketika pagi dan sore hari.

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Hijauan merupakan pakan yang berasal dari tumbuhan yang diberikan pada sapi potong dalam bentuk segar, sedangkan konsentrat merupakan pakan penguat yang disusun dari biji-bijian dan limbah hasil proses industri bahan pangan yang berfungsi meningkatkan nilai nutrisi agar memenuhi kebutuhan normal ternak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat (Akoso, 2009).

Ternak sapi sangat diminati oleh masyarakat Desa Leranwetan dikarenakan mampu memberikan kontribusi untuk perekonomian masyarakat hal ini disebabkan mudahnya jual beli sapi yang dilakukan peternak yang bisa menambah penghasilan masyarakat dan meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Leranwetan. Jenis sapi yang banyak dipelihara masyarakat di Desa Leranwetan ini adalah sapi jenis Peranakan Ongole (PO) dan juga Limousin. Kedua sapi ini berasal dari dua bos yang berbeda, sapi PO berasal dari *Bos indicus* yang berasal dari daerah tropis sedangkan sapi Limousin merupakan *Bos taurus* yang berasal dari daerah sub tropis, sapi Limousin ini mempunyai laju pertumbuhan yang lebih cepat dan memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga lebih banyak diminati oleh peternak.

Peternak di Desa Leranwetan menggunakan teknologi Inseminasi Buatan (IB) sebagai terobosan untuk meningkatkan produktifitas ternak, dan menambah jumlah populasi. Inseminasi Buatan juga bisa untuk memperbaiki mutu genetik ternak. Inseminasi Buatan merupakan program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas daging dan mutu genetik (Yimer *et al.*, 2014).

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Permasalahan yang dihadapi petenak di Desa Leranwetan yaitu tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan pada sapi Peranakan Ongole (PO) dan sapi Limousin masih rendah belum bisa menghasilkan satu ekor anak per tahunnya. Faktor penyebab rendahnya tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain: ternak betina itu sendiri, ketrampilan Inseminator dalam mendeposisikan semen, ketepatan waktu IB, deteksi berahi, *handling* semen terutama motilitas pasca *thawing* atau *post thawing motility (PTM)*. Untuk itu perlu dilakukan survey tentang tingkat keberhasilan IB pada sapi PO dan Limousin di Desa Leranwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan IB pada sapi Peranakan Ongole (PO) dan Limousin di Desa Leranwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

1.3 Rumusan Masalah

Berapakah tingkat keberhasilan IB antara sapi Peranakan Ongole (PO) dan Limousin di Desa Leranwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban?